

## Penggunaan Lafaz *Bahjah*, *Jamal* dan *Zukhruf* dalam Al-Qur'an

**Rizky Mubarak**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Nurullah**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: mubaroq881@gmail.com

**Abstract:** The choice of vocabulary in the Qur'an is not a coincidence, but each word has its own value of balaghah. The beauty of the language and style of the Qur'an can be seen from its balaghah and fasahah, both concretely and abstractly. The Qur'an sometimes uses several words that have the same or close meanings, so there seems to be an inconsistency in the words it uses. This study will examine the use of the words *bahjah*, *jamal* and *zukhruf* which means beautiful in the Qur'an. This research is library research using the *maudhu'i* method. The main sources of data are the verses of the Qur'an that contain the words *bahjah*, *jamal* and *zukhruf* as well as secondary sources in the form of books of tafsir, *mu'jam* and other related scientific sources. In the Qur'an, the words *bahjah*, *jamāl* and *zukhruf* have meanings that are almost related to each other but with different contexts and purposes. *Bahjah* is defined by the beautiful colors used to express the beauty in the trees, flowers, mountains, oceans, etc. that make the earth look beautiful. *Jamāl* in the Qur'an is generally used to describe the beauty that radiates from a nature that will not be mentioned unless there is dispute or friction. As for *zukhruf*, it is used in the Qur'an to mention concrete decoration, but if it is paired with other words, then the decoration in question is abstract decoration.

**Keywords:** *Muradif*, *Bahjah*, *Jamal*, *Zukhruf*

**Abstrak:** Pemilihan kosa kata dalam Alquran, bukanlah suatu kebetulan tetapi setiap kata mempunyai nilai balaghah tersendiri. Keindahan bahasa dan uslub Alquran yang menakjubkan terlihat dari balaghah dan fasahahya, baik yang konkrit maupun abstrak. Alquran kadangkala menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama atau dekat, sehingga tampak adanya inkonsistensi dalam kata-kata yang digunakannya. Kajian ini akan mengkaji penggunaan lafaz *bahjah*, *jamal* dan *zukhruf* yang bermakna indah dalam Alquran. Penelitian ini berupa riset kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Sumber data utama yaitu ayat-ayat Alquran yang mengandung lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* serta sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir, *mu'jam* dan sumber ilmiah terkait lainnya. Dalam Alquran lafaz *bahjah*, *jamal* dan *zukhruf* mempunyai makna yang hampir berkaitan antara satu dengan lainnya namun dengan konteks dan tujuan yang berbeda. *Bahjah* diartikan dengan warna yang indah yang digunakan untuk menyebutkan keindahan pada pepohonan, bunga-bunga, pegunungan, lautan, dan lain-lain yang menjadikan bumi terlihat indah. *Jamāl* dalam Alquran pada umumnya digunakan untuk menyebutkan keindahan yang terpancar dari sesuatu sifat yang tidak akan disebutkan kecuali terjadi perselisihan atau gesekan. Adapun *zukhruf* digunakan dalam Alquran untuk menyebutkan hiasan yang konkrit akan tetapi jika disandingkan dengan kata lain maka hiasan yang dimaksud adalah hiasan yang abstrak.

**Kata Kunci:** *Muradif*, *Bahjah*, *Jamal*, *Zukhruf*

## Pendahuluan

Keistimewaan Alquran dari segi bahasa banyak memberikan kesan yang dapat menyentuh manusia, gaya bahasa Alquran tidak sama dengan gaya bahasa karya manusia meskipun seorang ahli syair terkenal. Alquran tidak berbentuk syair dan puisi akan tetapi Alquran memiliki susunan kata dan kalimat dengan nada dan langgamnya yang unik, singkat, padat, dan memuaskan para pemikir dan orang awam, meskipun akal dan jiwa serta keindahan dan ketetapan maknanya.

Keindahan dan keistimewaan lainnya dari Alquran banyak terdapat kosakata yang terkesan sinonim, namun bila diteliti secara cermat masing-masing dari kosakata tersebut mempunyai konotasi makna tersendiri yang tidak terdapat pada lafaz lain yang dianggap sinonim dengannya.

Memahami ayat-ayat Alquran dengan merasakan langsung redaksi bahasa asalnya disertai dengan menerapkan suatu kaidah kebahasaan pada bagian tertentu dari ayat Alquran merupakan suatu langkah penelitian yang menarik. Memahami kata demi kata dalam suatu susunan tidak otomatis menjadikan seorang memahami dengan baik keseluruhan susunan tersebut. Antara lain, karena terkadang satu kata yang secara isolatif atau berdiri sendiri dapat dipahami maknanya, tetapi ketika dirangkaikan dengan kata lain, maknanya bisa serupa ataupun menjadi berubah.

Misalnya Alquran menggunakan tiga kata yang berbeda untuk menunjukkan makna keindahan, baik, dan bagus yaitu *al-bahjah*, *al-jamāl* dan *al-zukhruf*. Namun demikian, menurut salah seorang pemikir kontemporer, Muhammad Syahrur yang mengingkari adanya *tarāduf* (*synonymity*), masing-masing kata dalam Alquran mempunyai makna sesuai dengan konteks ketika kata itu disampaikan. Syahrur menyatakan bahwa jika seorang mengakui adanya *tarāduf*, berarti ia mengingkari adanya perkembangan sejarah dalam penggunaan kata-kata yang diungkapkannya. Padahal kenyataannya, penggunaan kata-kata itu mengalami perkembangan. Dalam hal ini, Syahrur sepatutnya dengan pernyataan yang sangat populer dari Tha'lab (guru Ibnu Faris yang menjadi rujukan Syahrur): "*Mā yuzannū fī dirāsah al-lughawiyah min al-mutarādifat huwa min al-mutabayyināt*" (dalam kajian bahasa, apa yang diduga sebagai kata-kata yang sinonim (*mutarādif*) sebenarnya punya makna yang berbeda).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Alquran: Qira'ah Muashirah* (Damaskus: Al-Ahafi li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi, 1991), 23.

Untuk membedakan kata-kata tersebut memang sangat sulit. Apalagi dalam Alquran sendiri ada ayat yang seolah menyamakannya. Hal ini dapat dilihat pada QS. al-Naml (27): 60 dan al-Nahl (16): 6. Kedua ayat ini menggunakan dua kata yang berbeda *al-bahjah* dan *al-jamāl* untuk menunjukkan makna yang sama yaitu indah. Maka perbedaan makna kata-kata tersebut menarik untuk dijelaskan ditinjau dari pandangan ulama sastra Arab maupun para mufasir

## Makna Lafaz *Bahjah*, *Jamāl* dan *Zukhruf*

### 1. Makna *Bahjah*

Lafaz *bahjah* dan berbagai bentuk perubahannya dalam Alquran disebutkan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk *bahjah* 1 kali dan dalam bentuk *bahij* 2 kali. Dalam bentuk *bahjah* atau *ism masdar* disebutkan pada QS. al-Naml (27): 60 sedangkan dalam bentuk *bahij* atau *ism fā'il* disebutkan dalam QS. al-Hajj (22): 22 dan Qaf (50): 7. *Bahaja* atau *al-Bahjah* artinya warna yang indah dan memperlihatkan kebahagiaan.<sup>2</sup> Disebutkan dalam kalimat *qad bahaja* artinya ia telah menampakkan kebahagiaannya. Firman Allah dalam QS. al-Naml (27) ayat 60:

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”

Kata *البهجة* berarti nampaknya kebaikan dan keindahan dari sesuatu yang kita lihat. Misalnya dalam QS. al-Naml (27): 60:

حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ

“Kebun-kebun yang berpemandangan indah.”

*Bahjah* di sini adalah yang memiliki warna yang indah dan membuat kagum siapa yang melihatnya. Kata *ابتهج* sendiri juga digunakan untuk menunjukkan makna

<sup>2</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Khazanah Fawaid, 2017), 258.

gembira sehingga tanda-tanda kegembiraan pada dirinya membuat seseorang menjadi indah dilihat, dan tanda-tanda kegembiraan itu seolah menjadi hiasan baginya.<sup>3</sup>

## 2. Makna *Jamal*

Lafaz *jamal* dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam Alquran sebanyak 11 kali. Dalam bentuk *jamāl* 1 kali pada surah al-Nahl ayat 6, dalam bentuk *jamīl* atau *ism fā'il* sebanyak 2 kali, kedua penyebutan ini terdapat pada surah Yusuf ayat 12, dalam bentuk *jamīla* atau *ism fā'il* dengan penambahan alif sebagai tanda *i'rab nasab* disebutkan sebanyak 5 kali pada surah al-Hijr ayat 15, 2 kali penyebutan pada surah al-Ahzab ayat 33, surah al-Maa'rij ayat 70 dan surah al-Muzammil ayat 73. Dalam bentuk masdar *jimālah* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah al-Mursalat ayat 77, dalam bentuk *jamāl* sebanyak 1 kali pada surah al-A'raf ayat 7, dalam bentuk *masdar* sebanyak 1 kali pada surah al-Furqan ayat 25.

*Jamāl* (kebagusan/keindahan) artinya adalah kebaikan yang banyak. *Jamāl* terbagi dua macam: *Pertama*, kebagusan yang khusus ada pada manusia, baik pada dirinya, badannya atau perbuatannya. *Kedua*, kebagusan dari dirinya yang sampai pada orang lain.<sup>4</sup>

Kata *الجمال* bermakna banyaknya kebaikan dan keindahan pada sesuatu. Kata ini memiliki dua pembagian. Pertama, untuk menunjukkan keindahan yang khusus pada manusia bahkan pada fisik maupun perbuatannya. Kedua untuk dikaitkan dengan sesuatu yang lain di luar keindahan pada manusia. Kata dengan akar seperti ini juga menyiratkan makna "banyak" atau keindahan yang banyak. Sehingga dalam Bahasa Arab sebuah kelompok yang banyak disebut dengan *جملة* begitu juga sebuah ungkapan yang tidak terperinci sehingga masih mengandung banyak kemungkinan disebut dengan *مجمل*.<sup>5</sup>

Allah Swt.berfirman dalam QS. al-Nahl ayat 6:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

“Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.”

<sup>3</sup> Muhammad bin Mukrim bin 'ali ibn Munzir, *Lisan Al-'Arab*, Juz 2, 3rd ed. (Beirut: Dar Sadir, n.d.), 216.

<sup>4</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, 414.

<sup>5</sup> Muhammad bin Mukrim bin 'Ali ibn Munzir, *Lisan Al-'Arab*, Juz 9, 132 .

Kata *الجمال* juga mengandung makna unta jantan tetapi unta, baru disebut dengan kata ini ketika ia sudah tumbuh dengan baik. Unta diistilahkan dengan kata ini karena ia merupakan hewan yang paling mulia di kalangan Bangsa Arab.<sup>6</sup>

### 3. Makna *Zukhruf*

Lafaz yang berakar dari *zakhrafa* disebutkan sebanyak 4 kali, dalam bentuk *zukhruf* sebanyak 2 kali pada surah al-An'am ayat 6 dan surah al-Isra ayat 17. Dalam bentuk *zukhrufan* dengan penambahan alif sebagai tanda nasab pada surah al-Zukhruf ayat 17, dalam bentuk *zukhrufuha* yang di *idhafahkan* kepada *ism dhamir* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah Yunus ayat 10 .

Secara etimologi, kata (*al-zukhruf*) berasal dari akar kata *zakhrafa*. Kata yang terdiri atas huruf *ra*, *kha*, *zha* dan *fa* ini memiliki makna dasar *al-zīnah* (perhiasan) hingga setiap perhiasan disebut (*al-zukhruf*). Sebagaimana dalam *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* yang disusun oleh Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, kata *al-zukhruf* diartikan sama dengan kata *al-zīnah* yaitu “hiasan, dekorasi atau ornamen”. Oleh karenanya barang-barang duniawi disebut sebagai *zukhrufud al-dunyā*.<sup>7</sup>

*Al-Zukhruf* bermakna *al-zīnah* (perhiasan) sesuai dengan QS. Yunus (10): 24, yakni cahaya dan kilauan yang terdiri dari warna merah, kuning dan putih.<sup>8</sup> Misalnya jika dikatakan *zukhruf al-bayt* berarti *zainullahū akmaluhū* (bahwasanya ia telah memperindah dan menyempurnakan rumah tersebut), maka setiap yang menghiasi dan dibuat menjadi indah maka dinamakan *al-zukhruf*.<sup>9</sup>

Menurut Ibn Sidah dan al-Farra', kata *al-zukhruf* bermakna dasar *الذهب* (emas).<sup>10</sup> Hal serupa juga dikemukakan dalam *Kamus al-Munawwir*, yakni kata *الزَّخْرُفُ* yang jamaknya adalah *زَخْرَافُ* disamakan dengan kata *الذهب* (emas). Sehingga

<sup>6</sup> Muhammad bin Mukrim bin 'Ali ibn Munzir, Juz 11, 128.

<sup>7</sup> Atabik Ali dan Ahmad Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 9th ed. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, n.d.), 1030.

<sup>8</sup> Muhammad bin Ahmad bin al-Azhari Abu Mansur, *Tahzib Al-Lughah*, 1st ed. (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Farabi, 2001), 271.

<sup>9</sup> Abu al-Husain 'Ali bin Ismail, *Al-Muhkam Wa Al-Mulut Al-'Azam*, Juz 5, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 337.

<sup>10</sup> Muhammad bin Mukrim bin 'ali ibn Munzir, *Lisan Al-'Arab*, Juz 9, 132.

kebohongan sebuah perkataan yang diperindah/dipoles disebut **الْكَلَامُ زُخْرُفٌ**.<sup>11</sup> Salah satunya disebutkan dalam QS al-An'am (6): 112 dengan kata **زُخْرُفُ الْقَوْلِ**.

Kata ini juga disebutkan dalam Alquran pada surah al-An'am (6): 112, di mana dikaitkan dengan kata **القول** menjadi **القول زُخْرُفٌ** jadi kata tersebut dalam ayat ini bermakna sesuatu yang digunakan untuk membuat apa yang dikatakan seseorang menjadi nampak indah padahal ia tidak benar.<sup>12</sup>

## Penafsiran Lafaz *Bahjah, Jamāl* dan *Zukhruf*

### 1. Penafsiran Ayat-ayat tentang *Bahjah*

Kata *al-Bahjah* (البهجة) disebutkan sebanyak 3 kali dalam Alquran yakni dalam QS. al-Naml (27): 60, QS. al-Hajj (22): 5, dan QS. Qaff (50): 7.<sup>13</sup>

a. QS. al-Naml (27): 60:<sup>14</sup>

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”

Ayat di atas masih melanjutkan perbandingan antara Allah Swt. dengan sembahhan-sembahhan kaum musyrikin. Setelah ayat yang lalu menekankan pembicaraan tentang tindakan Allah terhadap para pembangkang serta penyelamatan serta kedamaian yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang taat, kini ditonjolkan ciptaan Allah Swt. agar dibandingkan dengan apa yang dapat dilakukan oleh siapapun selain-Nya. Ayat di atas mempertanyakan tentang penciptaan guna membuktikan keesaan-Nya sekaligus mengingatkan manusia tentang nikmat-Nya.<sup>15</sup>

Ini merupakan pertanyaan, dengan maksud mengingkari orang-orang musyrik dalam penyembahan tuhan lain di samping menyembah Allah Swt. yang mereka

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 270.

<sup>12</sup> Muhammad bin Mukrim bin 'Ali ibn Munzir, *Lisan Al-'Arab*, Juz 9, 132.

<sup>13</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Alquran Al-Karim*, (Dar al-Hadts, 2008), 177.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 7, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), 227.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 479.

lakukan. Maksudnya, sebagai peringatan bahwa mereka tenggelam dalam kesesatan dan kebodohan. Selanjutnya Allah Swt. menyebutkan sejumlah bukti-bukti *kauniyah* atas keesaan dan kuasa-Nya atas segala sesuatu.

Ayat di atas mempertanyakan mana yang lebih baik, apakah menyembah berhala dan patung yang tidak bisa menimpakan mara bahaya dan juga memberi manfaat, atukah zat yang menciptakan langit yang menjulang tinggi, agung dan indah, menurunkan hujan dari langit atau awan lalu menumbuhkan kebun-kebun dengan burung yang berkicau, begitu indahny, kalian tidak kuasa untuk menumbuhkan pepohonannya dan mengeluarkan buahnya, hanya Allah Swt. semata yang menciptakan dan memberi rezeki. Setelah itu, patutkah ada tuhan lain yang disembah bersama Allah Swt.? Mereka adalah kaum yang menyimpang dari kebenaran menuju kebathilan dan kekeliruan saat menjadikan tuhan lain bersama Allah Swt. sebagai tandingan dan sekutu-Nya.<sup>16</sup> *Bahjah* yang terdapat pada ayat ini bermakna sesuatu yang indah dan hijau, demikian penjelasan Wahbah al-Zuhaili dalam *tafsir al-Wasith*.<sup>17</sup>

b. QS. al-Hajj (22): 5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَجِيرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa ada manusia yang tidak percaya tanpa dasar tentang kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya. Melalui

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, Terj Muhtadi, Dkk, Vol. 2, (Depok: Gema Insani, 2013), 828.

<sup>17</sup> Wahbah al-Zuhaili.



ayat ini Allah mengajak semua manusia, baik yang membantah dan menolak secara jelas keniscayaan hari kebangkitan maupun yang masih ragu, untuk merenungkan kuasa Allah dan bukti keniscayaan hari kebangkitan.<sup>18</sup>

Allah Swt. banyak sekali menyebutkan bukti-bukti kebenaran akan kebangkitan dan hari akhir, diantaranya apa yang tersebut dalam ayat ini menciptakan manusia dan menciptakan tumbuh-tumbuhan. Setelah bukti-bukti kuasa Allah Swt. untuk membangkitkan disebutkan, selanjutnya pengingkaran orang akan hal itu tidak perlu diperhatikan, dan pengingkaran akan kebangkitan merupakan bentuk kesombongan dan pembangkangan yang tidak bersandar pada akal pikiran yang benar. Allah Swt. berfirman seraya menjelaskan pengingkaran yang sombong itu serta bantahannya, ini adalah bentuk dialog rabbani dengan manusia secara langsung yang tegas. Wahai para manusia, bila kalian berada dalam keraguan akan kemungkinan terjadinya dan kedatangan hari kiamat, maka perhatikanlah permulaan penciptaan kalian dengan kuasa-Nya melalui tujuh fase.<sup>19</sup>

c. QS. Qaf (50): 7

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا هَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”

Akhir ayat sebelumnya menegaskan kebingungan manusia, maka ayat di atas mengajak mereka berfikir guna menyingkirkan kebingungan itu. Dan setelah menguraikan tentang langit pada ayat sebelumnya dengan menggambarkan sebagai ciptaan Allah yang tegar, mantap, berhias penuh keindahan dan tanpa retak atau cacat, bumi pun pada ayat di atas dilukiskan dengan sifat serupa.<sup>20</sup>

Kata (بهِيج) *bahij* berasal dari kata (بَاهِج) *bahaja*, yakni sesuatu yang indah warnanya dan menyenangkan. Bahwa aneka jenis tumbuhan dengan keistimewaannya masing-masing yang tumbuh dari air dan tercurah dari langit itu saja sudah menunjukkan betapa kuasa Allah Swt. Ditambah lagi bahwa aneka tumbuhan itu di samping bermanfaat juga indah dipandang mata. Dengan demikian, penyebutan kata

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9, 154.

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, Terj Muhtadi, Dkk, Vol. 2.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, 282.



*bahij* di sini lebih membuktikan lagi kuasa-Nya. Dengan demikian, ini semuanya seharusnya lebih mengundang manusia untuk bersyukur sekaligus kagum kepada sang pencipta.

## 2. Penafsiran Ayat-ayat tentang *Jamal*

Kata *الجميل* / *al-Jamil* disebutkan sebanyak 8 kali dalam Alquran yakni QS. an-Nahl [16]: 6, QS. Yusuf [12]: 18, QS. Yusuf [12]: 83, QS. al-Hijr [15]: 85, QS. al-Ahzab [33]: 49, QS. al-Ahzab [33]: 28, QS. al-Ma'arij [70]: 5, QS. al-Muzammil [73]: 10. Kedelapan kata tersebut disebutkan dalam bentuk *isim*.

a. QS. al-Nahl (16): 6:<sup>21</sup>

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْجَوْنَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

“Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.”

Ayat-ayat sebelum ayat 16 menguraikan tentang manusia, kemudian ayat 16 berbicara tentang binatang, yang penciptaan dan keanekaragamannya tidak kurang menakjubkan dari manusia. Di sisi lain, binatang mempunyai persamaan dengan manusia dalam jenisnya.<sup>22</sup> Ini merupakan sinyal atas kuasa Allah Swt. Allah menciptakannya dengan kebenaran, maksudnya dengan keniscayaan yang sesuai, dan dengan hikmah serta ketetapan yang cermat, bukan sia-sia, tidak pula disertai dengan kecacatan dan kekurangan. Allah Swt. terbebas dari penolong dan sekutu, karena yang selain Dia tidak mampu menciptakan apapun, maka penyembahan hanya layak bagi-Nya dan tidak ada ketuhanan kecuali pada-Nya.<sup>23</sup>

Dalam *tafsir al-Munir* kata (*جَمَالٌ*) pada ayat ini yaitu perhiasan di mata manusia. Maksudnya keindahan rupa dan bentuk fisik. Pada binatang-binatang ternak juga terdapat keindahan bagi kalian, yakni sebagai perhiasan yang menyenangkan ketika dipandang. Hal ini terjadi ketika binatang ternak kembali dari tempat merumput pada sore hari menuju ke kandangnya dan ketika keluar dari kandang menuju tempat penggembalaannya pada pagi hari. Allah Swt. menyebutkan dua waktu ini secara khusus, karena dua waktu ini mendapatkan perhatian para penggembala, yaitu ketika mereka pergi menggiring binatang ternaknya ke tempat merumput dan ketika mereka

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 5, 283.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, 185.

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, Terj Muhtadi, Dkk, Vol. 2, 282.

menggiring pulang. Pada dua waktu tersebut muncul perasaan bangga dengan gerombolan binatang miliknya.

Di sini, waktu pulang didahulukan penyebutannya dari waktu pagi sebab, hal ini mengandung semacam nilai lebih, karena binatang ternak kembali dalam keadaan kenyang sehingga binatang ternak dapat menghasilkan air susu yang banyak, memberikan rasa bahagia dan gembira, serta menjadikan mata puas untuk melihatnya. Binatang ternak merupakan komponen utama sumber makanan serta instrumen produksi dalam bidang ekonomi. Juga keindahan binatang ternak termasuk keindahan fisik dan bentuk.<sup>24</sup>

Ayat ini menunjukkan betapa Alquran merestui seni sebab seni ekspresi dari keindahan. Salah satu fitrah manusia adalah kecenderungan kepada keindahan, baik berupa pemandangan alam, keindahan wajah, aroma yang harum, ataupun suara merdu. Tuhan tidak mungkin menciptakan itu dalam diri manusia kemudian dia menghararkannya.

Secara ringkas, ayat ini telah menanamkan rasa seni dalam jiwa manusia. Alangkah indah kedua peristiwa itu. Misalnya dilereng bukit, rumputnya subur, matahari telah condong ke barat, gembala menghalaukan dengan tangan. Apabila itu dilihat, timbullah rasa keindahan dalam jiwa, dan ingatlah kita akan sumber aslinya segala keindahan. *Al-Jamāl*, yang mendapat sebutan terang pada ayat ini, yang dalam bahasa filsafat disebut estetika, adalah penyubur dari Iman. Itu baru satu contoh saja, yaitu menggiring ternak masuk kandang di petang hari dan mengeluarkannya di pagi hari. Alangkah banyaknya lagi keindahan selain dari itu dalam alam ini. Alangkah kasarnya jiwa yang tidak dipupuk untuk mengenal keindahan, padahal keindahan adalah salah satu sifat juga dari Tuhan serta sekalian alam.<sup>25</sup>

Sayyid Quthub berkomentar bahwa ayat ini menggambarkan pandangan Alquran dan pandangan Islam tentang kehidupan. Keindahan unsur asasi dalam pandangan Islam dan bahwa nikmat bukan sekedar pemenuhan kebutuhan primer dalam bentuk makan, minum, mengendarai kendaraan, tetapi juga pemenuhan kerinduan yang melampaui

---

<sup>24</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 349.

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 5, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 3891.

kebutuhan pokok, yakni pemenuhan naluri keindahan serta perasaan gembira dan rasa kemanusiaan yang mengatasi kecenderungan dan kebutuhan binatang.<sup>26</sup>

b. QS. al-Muzammil (73): 10:<sup>27</sup>

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.”

Ayat sebelum ayat 10 berpesan agar menjadikan Allah Swt. sebagai wakil yakni berserah diri kepada-Nya sambil berusaha semaksimal mungkin. Selanjutnya ayat ini menegaskan bahwa dalam usaha tersebut diperlukan kesungguhan dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran.<sup>28</sup> Allah Swt. juga memerintahkan Nabi Muhammad supaya memperkuat hubungannya dengan penciptanya serta sesama makhluk dengan menggunakan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Beliau juga diperintahkan untuk mengasingkan diri dari kelompok orang-orang yang menyakitinya dengan cara yang baik dan menyerahkan kepada Allah perlakuan keji dari golongan musyrik karena Allah Swt. yang akan membalas mereka.<sup>29</sup>

Perintah ayat ini disertai dengan kalimat *hajrān jamīlān*, cara meninggalkan yang indah. Ini berarti bahwa Nabi Muhammad saw. dituntut untuk tidak memperlihatkan gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah sekaligus mereka dengan lemah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus melayani cacian dengan cacian serupa.<sup>30</sup>

Al-Maraghi menafsirkan ayat *hajrān jamīlān*/cara meninggalkan yang indah. Yaitu menjauhi mereka dengan cara yang baik tanpa ikut membalas celaan-celaan mereka dan perbuatan buruk yang mereka lakukan pada diri Nabi Muhammad saw. Ayat ini juga mengandung pengertian bagaimana bersabar dengan cara yang indah untuk menyikapi orang-orang yang menolak dakwah yang disampaikan, yaitu meskipun menjauhi mereka tapi tetap memperhatikan apa yang mereka lakukan tanpa harus membalas celaan mereka dan tidak pula menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan mereka.<sup>31</sup>

Maksud dari sabar yang indah ialah sikap yang tenang, tidak lekas marah, tidak

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, 534.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 11, 403.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, 524.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 11, 403.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, 524.

<sup>31</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk, Jilid 28, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 198.

naik darah. Menerima cemoohan itu dengan senyum simpul. Tidak dibarengi dengan sikap termenung dan putus asa, serta melanjutkan usaha dan tidak berhenti di tengah jalan. *Shabran jamilan* amat diperlukan bagi seorang pemimpin, bagi seorang Rasul, karena manusia yang membantah dan menyatakan tidak percaya itu sebagian besar adalah manusia-manusia yang lebih hina daripada cacing. Perhitungan mereka hanya sekedar pada apa yang terlihat oleh mata, sebab itu mereka memandang bahaya yang mengancam itu masih terlalu jauh, mereka terlena dengan kemewahan dan berat bagi mereka mengangkat badan.<sup>32</sup>

c. QS. al-Ma'arij (70): 5:<sup>33</sup>

فَاصْبِرْ صَبْرًا حَسِيلًا

“Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.”

Ayat ini diturunkan diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Ibnu 'Abbas bahwa an-Nadar bin al-Haris, salah satu orang musyrik mekah telah memperolok-olok Nabi Muhammad dengan meminta agar Allah Swt. segera menimpakan azab kepada kaum musyrik, sebagaimana yang telah diancamkan. Permintaan itu disebutkan dalam firman Allah Swt. surah al-Anfal (8): 32. Maka turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa azab yang dijanjikan itu pasti datang dan kedatangan azab itu tidak dapat ditangguhkan atau ditolak oleh siapapun.<sup>34</sup>

Ayat ini merupakan kelompok ayat-ayat pertama dalam surat al-Ma'arij. Para ulama menyebutkan bahwa surat al-Ma'arij turun sebelum surat al-Haqqah sedangkan dalam urutan mushaf surat al-Ma'arij setelah surat al-Haqqah. Surat al-Haqqah menjelaskan tentang gambaran hari kiamat dan kepastian hari akan terjadinya hari kiamat, lalu ayat ini memulai pembahasan dengan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan mengejek dari orang kafir yang meragukan terjadinya hari kiamat. Keheranan mereka terhadap terjadinya hari kiamat seharusnya tidak terjadi karena sebelumnya telah dijelaskan dalil-dalil kepastian hari kiamat. Maka, Nabi diperintahkan Allah bersabar dalam menyikapi keraguan-keraguan dan ejekan orang kafir karena pengingkaran mereka sudah terlalu jauh dan tidak bisa dihadapi dengan dalil dan argumen.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 10, 3891.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 11, 328.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, Jilid 11, 3310.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, 437.

### 3. Penafsiran Ayat-ayat tentang *Zukhruf*

Kata *الزخرف/al-zukhruf* disebutkan sebanyak empat kali dalam Alquran yakni dalam QS. al-An'am [6]: 112, QS. Yunus[10]: 24, QS. al-Isra'[17]: 93, dan QS al-Zukhruf [43]: 35.<sup>36</sup> Keempat kata *الزخرف/al-zukhruf* diungkapkan Alquran dalam bentuk *isim*.

#### a. زخرف القول (*Zukhruf al-Qaul*)

Firman Allah dalam QS. al-An'am [6]: 112.<sup>37</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”<sup>38</sup>

Kata *الزخرف/al-zukhruf* dalam ayat di atas bersambung dengan kata *القول* bermakna “perkataan yang dihiasi dengan kebohongan”. Menghias perkataan dengan tujuan menipu dan saling mempengaruhi untuk tidak percaya kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. dilakukan oleh orang musyrik yang ingkar terhadap kebenaran.

Dalam kitab *tafsir al-Munir* kata *zukhruf al-qaul* dalam ayat ini bermakna ucapan yang dihiasi yang mengubah kebenaran menjadi ilusi dalam artian kata sesuatu yang bagian dalamnya berisi kebatilan, sedangkan bagian luarnya dihiasi keindahan yang menipu. Kata *zukhruf* digunakan untuk makna keindahan, seperti emas bagi perempuan, mawar dan bunga bagi kebun.<sup>39</sup>

Al-Sam'ani menjelaskan tentang makna *zukhruf al-qaul* dalam ayat ini bahwasanya ia merupakan perkataan yang menghiasi sedang tidak ada makna di balik perkataan tersebut sehingga disebut dengan perkataan batil.<sup>40</sup> Hiasan perkataan tidak akan nampak sebelum kebenaran terungkap. Itulah mengapa orang yang terpedaya dengan perkataan dusta akan lengah dan melupakan sang pemilik kebenaran. Selain itu,

<sup>36</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Alquran Al-Karim*, 419.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 3, 211.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, 142.

<sup>39</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Jilid 4, 301.

<sup>40</sup> Abu Mazfar Mansur bin Muhammad bin 'Abd al-Jabbar bin Ahmad al-Maruzi al-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz II, 1st ed. (Dar al-Wathan, 1997), 137.

hiasan perkataan yang menyebabkan manusia lalai dan mempercayai sesuatu yang salah, akan lenyap ketika kebenaran akhirnya akan terungkap. Keindahannya pun akan lenyap sebagaimana aksesoris yang membuatnya menjadi indah dan menarik. Dilanjutkan dengan kata *gururan* bagi para setan yang menghiasi pekerjaan manusia dengan kejelekan, mereka selalu menipu manusia dengan berbagai tipu daya seperti perkataan bathil.<sup>41</sup> Jadi, *zukhruf al-qaul* adalah segala sesuatu yang dihiasi dan dipalsukan.

b. زخرف الأرض (*Zuhruf al-Ardh*)

Firman Allah dalam QS, Yunus (10): 24.<sup>42</sup>

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikannya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”

Kata *الزخرف/al-zukhruf* dalam ayat di atas disandingkan dengan kata *الأرض* yang dimaknai dengan kata hiasan. Bumi ini indah dengan hiasan-hiasannya seperti gunung-gunung yang menjulang, lautan luas, tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur, dan lain sebagainya yang menjadikan bumi ini elok di pandangan manusia.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa frase *إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا* pada ayat di atas adalah sebuah kiasan di mana bumi ini ketika berhias dengan tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga diserupakan dengan pengantin perempuan yang berhias dengan perhiasan dan baju yang megah, kemudian yang diumpamakannya dihapus dan hanya

<sup>41</sup> Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghwi, *Ma'allim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Quran*, Juz 3, 4th ed. (Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997), 180.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 4, 295.

diisyaratkan kepada sesuatu yang menjadi kelazimannya yaitu perhiasan dalam bentuk kiasan.<sup>43</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan dunia ini cepat sirna dan berakhirnya, sesungguhnya kehidupan manusia dan binatang ternak bersandar pada hasil bumi, manusia itu sangat lemah dan sangat tidak kuasa dihadapan kekuasaan Allah Swt. kehendak dan perintah Allah Swt. pada sesuatu seperti adzab dan kehancuran pasti terjadinya. Sesungguhnya Allah Swt. menjelaskan ayat-ayat tanda kekuasaan-Nya dan berbagai perumpamaan bagi orang-orang yang menggunakan akal dan pikirannya, dan akhir dari kehidupan dunia ini sama seperti akhir dari tumbuh-tumbuhan ini dimana berbagai harapan dan angan-angan bergantung padanya, ketika harapan itu semakin besar untuk mendapatkan manfaat, timbul di situ kegagalan.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ayat di atas mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini tentunya mengalami sebuah proses perubahan yaitu lahir, tumbuh kemudian lenyap. Manusia yang menjadi penghuni bumi ini janganlah tertipu oleh kemegahan bumi. Keindahan hiasan dunia ini hanya sementara karena ketika Allah Swt. ingin mengambil dan menyenyapkan keindahan itu maka dunia ini akan kembali seperti semula yang seakan tidak ada kehidupan didalamnya. Kehidupan dunia dan segala kemewahannya hanyalah permainan, senda gurau, dan sandiwara. Kehidupan dan keindahan sesungguhnya adalah di akhirat yang diberikan kepada orang-orang yang beriman di surga kelak.

c. (*Baitun min Zukhruf*)

Firman Allah dalam QS. al-Isra' (17): 93

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرَفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُؤْيِكَ حَتَّى تُنَزَّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرُؤُهُ قُلْ  
سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

“Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?."

Kata الزخرف/*al-zukhruf* dalam ayat di atas, menyebutkan rumah yang terbuat dari emas sebagaimana permintaan orang kafir yang ingkar terhadap Allah dan Rasul.

<sup>43</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Jilid 6, 152.

<sup>44</sup> Wahbah al-Zuhaili, 154.



Mereka menuntut Rasul harus memilikinya sebelum mereka beriman. Penyebutan الزخرف/*al-zukhruf* dengan bentuk *nakirah* boleh pula bermakna kekayaan, sebab orang yang memiliki rumah dari emas tentunya orang yang kaya raya dan itu sebuah hal yang mustahil. Permintaan mereka itu meskipun Allah Swt. mengabulkannya maka mereka tidak beriman.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan ayat di atas Allah Swt. menentang kaum musyrikin untuk mendatangkan seperti Alquran. Allah Swt. juga telah menetapkan hujjah atas mereka dan mereka pun kalah. Allah Swt. melakukan itu semua untuk menjelaskan kemukjizatan Alquran disertai dengan mukjizat- mukjizat lainnya. Diantara permintaan yang mustahil itu ialah mereka ingin Rasul mempunyai rumah yang terbuat dari emas karena orang musyrik menganggap Rasul adalah seorang yatim dan fakir. Orang-orang yang akalinya lemah dan pikirannya terbatas mengira bahwa Allah akan melakukan apa yang mereka inginkan, seperti para pemimpin yang berusaha menyenangkan para pengikutnya untuk mendapatkan keuntungan materi, manfaat, dan melancarkan urusannya. Permintaan yang mereka ajukan disertai dengan adanya tantangan, pengingkaran dan upaya melemahkan, bukan mencapai keimanan dan mengetahui hakikat kenabian. Seandainya mereka ingin benar-benar mengetahui hakikat kenabian, tentu Alquran yang merupakan sebuah mukjizat cukup untuk meyakinkan mereka dan satu ayat sudah cukup bagi mereka untuk menunjukkan kebenaran nabi tersebut.<sup>45</sup>

d. مَتَاعُ الزَّخْرَفِ (*al-Zukhruf/Mata'*)

Firman Allah Swt. Dalam QS. al-Zukhruf (43): 35:

وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan (Kami buat pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Kata الزخرف/*al-zukhruf* dalam ayat di atas bermakna perhiasan emas. Kata *al-zukhruf* dalam ayat ini semakna dengan kata *mata'* dan *zinah* yakni perabot atau harta benda, peringatan bahwa kekayaan hanyalah kenikmatan kehidupan dunia yang sifatnya sementara. Kehidupan abadi aKenikmatan abadi hanyalah kenikmatan kekayaan

<sup>45</sup> Wahbah al-Zuhaili, 168.

yang diberikan Allah Swt. kepada orang yang beriman di akhirat kelak. Kdalah kehidupan akhirat.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskann kata الزخرف (*al-zukhruf*) adalah emas, atau perhiasan yang diperindah. Maksudnya, perhiasan yang indah seperti pada penjelasan QS. Yunus [10]:24, seandainya bukan karena khawatir dan tidak ingin seluruh manusia menjadi kafir karena tertarik kepada dunia dan kemewahannya, sehingga tidak ada seorang mukmin pun yang tersisa, niscaya kami memberi orang-orang kafir harta kekayaan yang melimpah, menjadikan atap, tangga yang dipergunakan untuk naik dan turun, pintu rumah, dan dipan digunakan untuk bersandar dan duduk-duduk, semuanya kami jadikan perak murni, emas, perhiasan, dan ukiran-ukiran yang indah. Sebab, dunia di sisi Allah Swt. adalah sangat remeh.<sup>46</sup>

Secara umum الزخرف (*al-zukhruf*) memiliki tiga makna. *Pertama*, *al-zukhruf* bermakna hiasan sebagaimana kehidupan sehari-hari emas digunakan sebagai hiasan sehingga membuat siapa saja yang memakainya menjadi kelihatan indah dan menarik, selain itu disebutkan dalam Alquran disebutkan pula media untuk memperoleh kecantikan seperti intan (*hilyah*), pakaian yang indah (*risy*), dan aksesoris (*al-zukhruf*).<sup>47</sup> Oleh karena itu dekorasi dan ornamen-ornamen yang memperindah sebuah ruangan disebut الزخرف (*al-zukhruf*).

*Kedua*, الزخرف (*al-zukhruf*) bermakna kekayaan. Kekayaan yang menghiasi kehidupan manusia sehingga jiwanya merasakan kenyamanan. Sebab pada dasarnya harta berarti condong, miring, cenderung. Harta juga termasuk segala yang sangat diinginkan oleh manusia untuk menyimpan dan memilikinya.<sup>48</sup> Dengan demikian unta, perak, kambing, emas dan segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia untuk dimilikinya adalah harta kekayaan.

Ibn Asyr mengatakan bahwa kekayaan pada mulanya berarti emas dan perak, kemudian berubah menjadi barang yang dapat disimpan dan dimiliki.<sup>49</sup> Oleh karena itu tidak termasuk harta sesuatu yang tidak mungkin dimiliki dan diambil manfaatnya. Imam Hanafi membagi harta kekayaan menjadi dua kriteria. Pertama, sesuatu yang dapat dimiliki dan diambil manfaatnya. Kedua, sesuatu yang dimiliki dan dapat

<sup>46</sup> Wahbah al-Zuhaili.

<sup>47</sup> Ibn Taimiyah al-Harrani dan Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Cantik Luar Dalam*, Terj. Ahmad Saikhu (Serambi Ilmu Semesta, 2008).

<sup>48</sup> Majduddin al-Firuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhit*, n.d, 52.

<sup>49</sup> Yusuf al-Qardawi, *Fiqh Al-Zakat*, Jilid 1, (Beirut: Ar-Risalah, 1973), 123.

diambil manfaatnya secara konkrit seperti tanah, barang- barang perhiasan, uang, emas, perak, dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

*Ketiga*, الزخرف (*al-zukhruf*) bermakna tipu daya. Kehidupan dunia dan segala keindahannya merupakan tipu daya yang akan menyilaukan mata dan hati orang- orang yang lemah imannya. Kehidupan dunia dan segala hiasannya diibaratkan perempuan yang memakai emas untuk mempercantik dirinya yang ketika emas tersebut dilepaskan maka keindahannya pun hilang dan pergi bersama bendanya.

Dengan demikian perhiasan yang dimaksud bukan hanya pada apa yang dipakai seperti yang dipahami selama ini dengan hal-hal yang melekat pada tubuh, namun juga seluruh benda yang menyilaukan mata pandangan. Bukan hanya itu, bumi beserta isinya, perkataan yang dusta pun dikatakan *zukhruf* karena ia adalah hasil dari hiasan yang diberikan oleh setan dan mampu membuat manusia berpaling dari kebenaran.

## **Kesimpulan**

Lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* memiliki kesamaan yaitu sesuatu yang digunakan atau dapat membuat sesuatu yang lain menjadi indah. Pepohonan, bunga-bunga, pegunungan, lautan, dan lain-lain diungkapkan dengan lafaz *bahjah* dimana semua hal tersebut merupakan sesuatu yang menjadikan bumi terlihat indah. Adapun lafaz *zukhruf* bisa digunakan untuk menunjukkan makna emas dimana ia merupakan sesuatu yang menjadikan indah siapa yang memakainya, hingga lafaz *zukhruf* juga disandingkan kepada perkataan yang dijadikan indah dengan hiasan kebohongan. Namun, keindahan tersebut mampu membuat manusia tertipu dan menjadi lengah karena sifatnya hanya sementara. Maka lafaz *bahjah* dan *zukhruf* merupakan sesuatu hiasan berupa benda yang menyebabkan benda lain menjadi indah. Sedangkan lafaz *jamāl* merupakan sifat yang memancar dari sesuatu misalnya dalam Alquran disandingkan dengan sifat sabar. Ini menunjukkan bahwa *jamāl* bukanlah benda yang menghiasi sesuatu seperti halnya *zukhruf* dan *bahjah* tetapi, sifat yang memancar dari sesuatu itu sendiri.

Wujud lafaz *bahjah* dan *zukhruf* dalam Alquran hanya menyebutkan hiasan yang sifatnya kongkrit atau dapat dijangkau oleh indera manusia sebagaimana pada

---

<sup>50</sup> Habib Nasir dan Afif Muhammad, *Ensiklopedia Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1st ed. (Bandung: Kaki Langit, 2004), 368.

lafaz *bahjah* keindahan alam dan hewan dan pada lafaz *zukhruf* kekayaan dan merupakan permintaan orang kafir kepada Rasulullah Saw., juga hiasan yang abstrak seperti hiasan perkataan yang menjadikan orang yang mendengarnya tertarik dan mampu membuat manusia cenderung terhadapnya digunakan lafaz *zukhruf*. Sementara lafaz *jamāl* dalam Alquran tidak akan disebutkan makna keindahan kecuali terjadi sesuatu perselisihan atau gesekan.

Nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat tentang lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* adalah peringatan kepada manusia bahwa 1) keindahan dunia adalah sementara. 2) keindahan abadi dan balasan yang sesungguhnya adalah akhirat. 3) akibat kecenderungan terhadap *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf*.

## Daftar Pustaka

- Abu al-Husain 'Ali bin Ismail. *Al-Muhkam Wa Al-Mulut Al-'Azam*, Juz 5. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- Abu Mazfar Mansur bin Muhammad bin 'Abd al-Jabbar bin Ahmad al-Maruzi al-Sam'ani. *Tafsir Al-Qur'an*, Juz 2. 1st ed. Dar al-Wathan, 1997.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Jilid 28. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Baghwi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Ma'allim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Quran*, Juz 3,. 4th ed. Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997.
- Ar-Raghib Al-Asfahani. *Al-Mufradat Fi Gharibil Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Khazanah Fawaid, 2017.
- Atabik Ali dan Ahmad Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. 9th ed. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, n.d.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 7. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010.
- Habib Nasir dan Afif Muhammad. *Ensiklopedia Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. 1st ed. Bandung: Kaki Langit, 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 5. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Ibn Taimiyah al-Harrani dan Ibn Qayyim al-Jauziyah. *Cantik Luar Dalam*, Terj. Ahmad Saikhu. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Majduddin al-Firuzabadi. *Al-Qamus Al-Muhit*, n.d.
- Muhammad bin Ahmad bin al-Azhari Abu Mansur. *Tahzib Al-Lughah*. 1st ed. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Farabi, 2001.
- Muhammad bin Mukrim bin 'ali ibn Munzir. *Lisan Al-'Arab*, Juz 2. 3rd ed. Beirut: Dar Sadir, n.d.
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Alquran Al-Karim*. Dar al-Hadts, 2008.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitab Wa Alquran: Qira'ah Muashirah*. Damaskus: Al-Ahafi li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi, 1991.
- Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Jilid 7. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir Al Wasith*, Terj Muhtadi dkk, Vol. 2. Depok: Gema Insani, 2013.
- Yusuf al-Qardawi. *Fiqh Al-Zakat*, Jilid 1. Beirut: Ar-Risalah, 1973.